

## HUBUNGAN PEMBERIAN AIR SUSU IBU (ASI) DENGAN ANGKA KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BAYI USIA 6-12 BULAN

Andi Elsa Mulya Pratiwi<sup>1</sup>, Raully Ramadhani<sup>2</sup>, Utami Murti Pratiwi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

DOI: [10.24252/alami.v6i1.27001](https://doi.org/10.24252/alami.v6i1.27001)

### ABSTRACT

The occurrences of acute respiratory infections in Indonesia has been recorded to be approximately 6 million cases in infants that Indonesia is ranked 6<sup>th</sup> in the world. World Health Organization (WHO) recorded that in developing countries, 15-20% of births were considered to be acute respiratory infections in which 40 out of 1000 infant deaths in a year were caused by the infection. The major objective of this research was to investigate the relationship between breast feeding and the occurrences of upper respiratory tract infection in infants aged between 6-12 months. The data collection method used in this study was analytical observation. The samples used in this study were infants who experienced acute respiratory infections at Balangnipa Health Center in January to September 2021 and samples met the inclusion and exclusion criteria using the total of sample was 88 samples. The samples consisted of primary data were taken from questionnaires, while secondary data were gained from the patients' medical records. The data were further analyzed by using the Chi-Square. The findings of this research indicated that with the Chi-Square test at a significance level of 5% ( $\alpha = 0.05$ ), the p-value obtained was 0.000 ( $P < 0.05$ ). Therefore, it could be concluded that there is a correlation between exclusive breast feeding and the occurrences of acute respiratory infections in infants.

**Key Words** : Exclusive Breast Feeding, ISPA Maternal Age, Infant Age, Baby Gender, Mother's Education

### ABSTRAK

Angka peristiwa infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Indonesia tercatat kurang lebih 6 juta kasus pada bayi sehingga menempati urutan ke-6 dunia. WHO mencatatkan insiden ISPA pada negara berkembang kelahiran hidup bayi 15-20% dengan kematian 40/1000 pertahun pada bayi. Tujuan: untuk mengetahui korelasi pemberian air susu ibu (ASI) dengan angka kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada bayi usia 6-12 bulan. Metode: menggunakan observasional analiti 10.24252/alami.v6i1.27001k dengan metode cross sectional. Sampel yang digunakan pada penelitian yaitu semua bayi yang mengalami ISPA di Puskesmas Balangnipa pada bulan januari hingga september tahun 2021 dan memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi dengan jumlah sampel yaitu 88 sampel. Sampel diambil sesuai data primer menggunakan kuisioner dan data sekunder yang diambil dari rekam medis kemudian dianalisa menggunakan uji Chi-Square. Hasil: Uji hipotesis menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai p-value ialah 0,000 ( $P < 0,05$ ) pada taraf kemaknaan sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Kesimpulan: berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) terhadap bayi.

**Kata Kunci** : ASI Eksklusif, Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Usia Ibu, Usia Bayi, Jenis Kelamin Bayi, Pendidikan Ibu

### Pendahuluan

Insiden Kematian bayi karena ISPA di negara berkembang utamanya di Negara Indonesia masih menjadi perkara kesehatan sehingga perlu penyelesaian yang cepat, karena ditemukan pada bayi sebanyak 6 juta kasus setiap tahun di Indonesia yang menempati urutan ke-6 sebagai insiden infeksi saluran pernapasan akut. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) bahwa insiden ISPA pada negara berkembang menunjukkan angka kelahiran hidup bayi 15% - 20% dengan kematian dengan perbandingan 40/1000 pertahun pada usia bayi.<sup>1,2</sup>

ISPA disebabkan karena adanya virus ataupun bakteri yang awalnya dapat menyerang hidung hingga alveoli serta adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura) baik salah satu ataupun lebih. Penyakit ini dimulai dengan demam dan beberapa keluhan lainnya yaitu kerongkongan terasa sakit ataupun pilek, perih saat menelan, batuk kering ataupun berlendir. Frekuensi terjadinya ISPA dipengaruhi dengan adanya 2 faktor yaitu faktor intrinsik (dalam



dan ekstrinsik (luar). Faktor intrinsik yaitu mencakup usia, ASI Eksklusif, BBLR, gizi dan imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinsik mencakup adanya faktor pengetahuan serta pendidikan ibu, kepadatan tempat tinggal, keadaan dan ventilasi rumah, terpapar oleh asap rokok, ekonomi, penghasilan dan pekerjaan.<sup>2,4</sup>

Pemberian ASI sejak awal kelahiran bayi sampai enam bulan sangat bermanfaat untuk mencegah terjadinya ISPA karena adanya antibodi yang terdapat didalam ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian R.Basuki,2014 yang menyatakan bahwa dari 48 responden diperoleh hasil p-value 0,024 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan tidak ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi usia 0-6 bulan. Diharapkan pemberian ASI dapat menurunkan angka kejadian ISPA, namun di Indonesia angka pencapaian ASI eksklusif belum mencapai 80%. Sebagaimana dijelaskan di dalam islam adanya ajaran menyiapkan hadirnya keturunan yang dapat berkualitas dan diwujudkan dengan memberikan ASI sebagai pilihan asupan gizi dan nutrisi yang terbaik yang dijelaskan dalam Al Qur'an Surah Al-baqarah/2:233 "*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan....*" Dan juga dijelaskan pada QS. Luqman/31: 14 tentang lamanya waktu seorang ibu yang dianjurkan untuk menyusui anaknya yaitu dua tahun.<sup>5</sup>

ISPA juga merupakan salah satu penyakit utama dengan kunjungan penderita ditemukan lebih banyak pada puskesmas yaitu sebesar 40%- 60% sedangkan 15-30% di rumah sakit. Puskesmas Balangnipa merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Sinjai. Dari hasil survei awal, kejadian ISPA masuk dalam 5 penyakit terbanyak di Puskesmas Balangnipa Kabupaten Sinjai. Pada tahun 2018 kejadian ISPA pada Puskesmas Balangnipa mencapai 575 bayi dari hasil survei awal.<sup>6</sup>

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Balangnipa Kabupaten Sinjai.

## Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sinjai. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh bayi yang terdiagnosis ISPA yang berkunjung ke Puskesmas Balannipa yang diambil sampelnya menggunakan target sampling sebanyak 88 sampel. Adapun metode dalam pengambilan sampel yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti mengambil sampel sesuai dengan yang dikehendaki dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari kuesioner demografi responden, kuesioner ASI eksklusif, dan data sekunder yang diperoleh dari buku rekam medis mengenai jumlah bayi keseluruhan dan jumlah bayi yang mengalami ISPA pada Januari-September 2021. Teknik pengolahan data dianalisa menggunakan uji Chi-Square dengan *Statistical Package for The Social Sciences* (SPSS) untuk menilai p-value pada taraf kemaknaan sebesar 5% ( $\alpha=0,05$ ).

## Hasil Penelitian

**Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Bayi dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)**

ISPA	N	%
Ya	58	65,9
Tidak	30	34,1
<b>Jumlah</b>	<b>88</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer 2021, Data Sekunder 2021

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 88 bayi dalam penelitian ini sebanyak 65,9% memiliki riwayat ISPA dan sebanyak 34,1% yang tidak ISPA.

**Tabel 1.2 Karakteristik Bayi yang Mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut**

Karakteristik		N	%
Usia Bayi	6 bulan	7	12,1
	7 bulan	9	15,5
	8 bulan	7	12,1
	9 bulan	7	12,1
	10 bulan	6	10,3
	11 bulan	4	6,9
	12 bulan	18	31,0
Jenis Kelamin Bayi	Laki-laki	25	43,1
	Perempuan	33	56,9
Jumlah		88	100,0

Sumber : Data Primer 2021, Data Sekunder 2021

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa bayi yang mengalami ISPA paling banyak pada usia 12 bulan yaitu 18 (31,0%) sedangkan usia 11 bulan yang paling sedikit mengalami ISPA yaitu 4 (6,9%). Bayi perempuan paling banyak menderita ISPA yaitu 33 (56,9%) sedangkan bayi laki-laki yaitu 25 (43,1%).

**Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif**

ASI	N	%
Ya	33	37,5
Tidak	55	62,5
<b>Jumlah</b>	88	100,0

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa dari 88 bayi dalam penelitian ini sebanyak 37,5% memiliki riwayat ASI Eksklusif dan sebanyak 62,5% yang tidak ASI Eksklusif.

**Tabel 1.4 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut**

ASI		ISPA		Jumlah	x <sup>2</sup>	Nilai p
		Ya	Tidak			
Ya	N	13	20	33	14,687	0,000
	%	39,4%	60,6%	100,0%		
Tidak	N	45	10	55		
	%	81,8%	18,2%	100,0%		
<b>Jumlah</b>	N	58	30	88		
	%	65,9%	34,1%	100,0%		

Sumber : Data Primer 2021, Data Sekunder 2021

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa pada penelitian ini sebanyak 13 (39,4%) bayi yang memiliki riwayat ASI eksklusif dan 20 (60,6%) yang tidak ISPA. Sedangkan 45 (81,8%) bayi yang tidak ASI eksklusif mengalami ISPA sementara 10 (18,2%) yang tidak ISPA. Berdasarkan analisis uji Chi Square didapatkan bahwa nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.000 <  $\alpha$  (0,05).

## Pembahasan

Didapatkan pada penelitian ini bayi dengan usia 12 bulan paling banyak mengalami ISPA di Puskesmas Balangnipa Sinjai yaitu 28,4%. Hal ini sesuai dengan penelitian Kristianingsih dan Anggraini,2020 yang menyatakan bahwa daya tahan tubuh masih sangat lemah pada masa bayi berusia 6-12 bulan, namun usia 12 bulan lebih rentan terkena ISPA karena pada usia tersebut anak mulai banyak faktor perancu seperti terpapar dengan lingkungan luar dan dapat kontak dengan penderita ISPA sehingga pada rentang usia tersebut penyakit sangat rentan kepada bayi.<sup>9</sup>

Angka kejadian ISPA didominasi di Puskesmas. Hal ini sesuai dengan penelitian Guantari.,et al,2012 bahwa angka kejadian ISPA banyak ditemukan di Puskesmas karena tingginya tingkat penularan dan penyebaran pada musim hujan. Seringkali terjadi perubahan cuaca yang tidak teratur yang tidak mengikuti pola musiman. Juga merupakan salah satu penyebab ISPA yang sangat mudah menyebar melalui udara, dan juga dapat terjadi melalui kontak langsung dengan pasien atau orang yang terinfeksi, yang sesuai dengan penelitian bahwa patogen dapat masuk ke dalam tubuh.<sup>7,8</sup>

Berdasarkan penelitian ini terdapat 88 bayi yang menjadi responden di Puskesmas Balangnipa Sinjai dari bulan Januari-September 2021. Didapatkan bayi perempuan yang mengalami ISPA lebih banyak di Puskesmas Balangnipa Sinjai yaitu 56,9%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kristianingsih dan Anggraini,2020 yang menyatakan bahwa laki-laki lebih aktif dari pada perempuan karena perbedaan perilaku dan lingkungan. Laki-laki lebih rentan terkena penyakit karena lebih banyak berhubungan dengan orang lain dan bermain di luar rumah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sakit karena tidak dapat dipisahkan dari populasi perempuan yang tidak dapat disetarakan dengan laki-laki. Menurut Christi et al.,2015 adanya perbedaan prevalensi antara laki-laki dan perempuan dalam hubungannya terkait paparan penyakit ISPA belum didapatkan penjelasan secara pasti, apakah dipengaruhi oleh factor genetik, pemberian makanan, atau dalam hal perawatan.<sup>9,10</sup>

Berdasarkan penelitian ini terdapat 88 bayi yang menjadi responden di Puskesmas Balangnipa Sinjai dari bulan Januari-September 2021. Didapatkan bayi yang tidak ASI eksklusif paling banyak ditemukan di Puskesmas Balangnipa Sinjai yaitu 62,5%. Hal ini sesuai dengan penelitian Nildawati,2015 yang menunjukkan bahwa beberapa kasus menyusui masih memiliki angka donasi lengkap yang rendah, hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah penerimaan kesadaran ibu tentang pemberian ASI eksklusif. Salah satunya yaitu ibu yang berpikir ASI nya kurang atau tidak cukup padahal sebenarnya cukup namun kurang yakin padahal payudara jika makin sering di hisap akan merangsang ASI untuk keluar dan bertambah banyak.<sup>11</sup>

Saat menguji hubungan antara riwayat menyusui total dengan kejadian ISPA pada bayi di RS Balangnipa Sinjai menggunakan uji chi-kuadrat, nilai probabilitas (p-value) dari chi-kuadrat adalah 0,000. Karena hasil tersebut menunjukkan nilai probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian ISPA dengan riwayat pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Balangnipa Sinjai. Hal ini sesuai dengan penelitian Kristianingsih & Anggraini, 2020 yang menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan dengan kejadian ISPA pada bayi dengan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan sebanyak 50 responden yang mengalami ISPA dan 46 responden yang tidak mengalami ISPA, 66 responden (68,8%) diantaranya yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 30 responden (31,3%) yang memiliki riwayat ASI eksklusif dan menyatakan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif beresiko 4,81 kali lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan responden yang ASI eksklusif .<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya Fauziah,2018 yang menyatakan bahwa 32 bayi menderita ISPA dan 28 bayi (87,5%) tidak memiliki riwayat

pemberian ASI eksklusif. Hubungan penting antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan ISPA ( $p = 0,00 < 0,10$ ). Studi ini juga menemukan bahwa bayi yang tidak diberi ASI eksklusif 7,38 kali lebih mungkin terkena ISPA dibandingkan bayi yang diberi ASI eksklusif. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Vindasari, 2012 yang tidak menemukan hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak di atas 6-24 bulan di Desa Gondang, Desa Randung, Wilayah Singosari, dan Wilayah Malang. Karena nilai hubungan ISPA dengan pemberian ASI = 0,840 dan nilai  $p = 0,586$ , dimana  $p > 0,05$  berarti tidak ada hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA. Penelitian tersebut dapat bertentangan dengan hasil penelitian ini karena adanya perbedaan pada jumlah sampel, metode penelitian serta cara dalam melakukan penilaian hasil penelitian.<sup>12,13</sup>

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Balangnipa Sinjai. Dalam menanggulangi ISPA di butuhkan penanganan ISPA perlu dilakukan upaya promotif dan preventif tidak hanya fokus pada pengobatan/kuratif. Selain itu, di butuhkan kerjasama antara program seperti program bina gizi masyarakat, program imunisasi lengkap pada posyandu atau puskesmas, program bina kesehatan bayi dan program peningkatan pemberian ASI eksklusif.

Untuk menurunkan terjadinya angka kejadian ISPA dapat pula dilakukan pembinaan peran masyarakat yaitu kerjasama yang dapat dilakukan dengan kader-kader PKK, kader kesehatan tentang bimbingan dan motivasi pada ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif sejak lahir sampai berusia 6 bulan.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait korelasi pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada bayi di Puskesmas Balangnipa Sinjai bahwa dapat disimpulkan pada penelitian ini, terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia 6 sampai 12 bulan, berdasarkan uji Chi Square di Puskesmas Balangnipa Sinjai pada bulan Januari-September 2021.

## Daftar Pustaka

1. Siska F. Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang 2019. *J Kesehat dan Pembang*. 2019;9(18):19–28.
2. Kemenkes Ri. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut. 2016.
3. Kemenkes Ri. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Jakarta: Balitbang Kemenkes Ri; 2013. 65 p.
4. Narmawan N, Pangestika YW, Tahiruddin T. Studi Komparatif Pemberian Susu Formula dan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA Bayi Umur 0-6 Bulan. *J Holist Nurs Sci*. 2020;7(2):179–86.
5. Sihombing S. Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Midwifery J*. 2018;5(01):40–5.
6. Kemenkes Ri. Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). 2015. Available from: <http://www.kemendes.go.id>
7. Guantari NL, Indrayani AW, Sumardika IW. Perbandingan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Puskesmas Ubud dan Puskesmas II Denpasar Selatan Januari - Oktober 2012. *J Med Udayana*. 2012;4(6):1–8.
8. Hanriati. Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Inisiasi Menyusui Dini dan Manajemen Laktasi Pada Ibu Hamil di Kota Pare-Pare. Univ hasanuddin Makassar. 2011;

9. Kristianingsih A, Anggraini R. Wellness and healthy magazine. 2020;2(February):187–92.
10. Christi H, Pangestuti D, Nugraheni S. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Bayi Usia 6-12 Bulan yang Memiliki Status Gizi Normal(Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Candilama Kota Semarang). *J Kesehat Masy*. 2015;3(2):107–17.
11. S N, Nildawati. Perilaku Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Bara - Baraya Kota Makassar. *Al-Shihah Public Heal Sci J [Internet]*. 2015;7(1):76–84. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/234751778.pdf>
12. Fauziah A. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari Tahun 2018. Kementrian Kesehat Republik Indones Politek Kesehat Kendari. 2018;
13. Vindasari AP. Hubungan Lama Pemberian ASI Dengan Kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Usia Balita 2-5 Tahun Di Posyandu Kecamatan Kartasura. 2012;1–15.
14. R. Basuki. ASI Eksklusif Menurunkan Kejadian ISPA pada Bayi Usia 0-6 Bulan. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. 2014